

Model Asesmen Otentik Untuk Menilai Capaian Karakter Di Taman Kanak-Kanak/ *Raudlatul Athfal*

Umi Faizah

abstract

The character development of kindergarten pupils' is very essential to be known to help teacher in helping, giving service and developing students. Because of that reason, assessment model is needed to detect children character development easily and accurately. The study aimed to: (1) develop the assessment model for evaluating kindergarten pupils' character that valid and reliable, and fulfill the criteria of goodness of fit statistic; (2) know the characteristics of an authentic assessment model instrument to assess the achievements of early childhood characters in kindergarten/islamic kindergarten. This research used Plomp's Research and Development Model. The data collection was using a questionnaire, documentation, interview, observation, as well as Focus Group Discussion (FGD). The test was validated by the expert judgement with the Aiken's V formula. The reliability was tested with Cronbach's Alpha. The construct validity and reliability test by using Exploratory Factor Analysis (EFA) and also Confirmatory Factor Analysis (CFA). The results of this research are as follows. (1) The assessment model that has been developed is ASOKA. This model is declared to be valid, and reliable, and meets the criteria of goodness of fit statistic; (2) the characteristics of an

authentic assessment model instrument to assess the achievements of early childhood characters in kindergarten/islamic kindergarten are:

(a) the content validity is high with index of Aiken's V analysis result of 0.901, (b) the validity of the instrument construct has fulfilled the criterion of goodness of fit statistic, (c) its instrument reliability is quite good seen from Alpha Cronbach value coefficient 0,914.

Key Words: *Asoka model, authentic assessment, pre-school student.*

Abstrak

Capaian karakter anak usia dini sangat penting diketahui untuk mempermudah guru dalam memberikan bantuan, layanan, serta pengembangan peserta didik. Oleh karena itu diperlukan model asesmen yang dapat digunakan untuk mendeteksi capaian karakter anak secara mudah dan akurat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengembangkan model asesmen otentik untuk menilai capaian karakter anak usia dini di Taman Kanak-Kanak/ *Raudlatul Athfal* yang baik/efektif dan memenuhi kriteria *goodness of fit statistics*; (2) mengetahui karakteristik instrumen model asesmen otentik untuk menilai capaian karakter anak usia dini di TK/RA. Metode penelitian yang digunakan mengacu model *Research and Development* dari Plomp. Model ini digunakan karena setiap fase pengembangan selalu diikuti dengan implementasi, sehingga fase implementasi dari model tersebut tidak perlu lagi dilaksanakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dokumentasi, observasi, dan FGD. Uji validitas isi dengan *expert judgment* dan diteruskan dengan formula *Aiken's V*. Uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha*. Uji validitas dan reliabilitas konstruk serta kecocokan model menggunakan *Exploratory Factor Analysis (EFA)* diteruskan dengan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Hasil penelitian ini meliputi: (1) model asesmen otentik yang dikembangkan yaitu model ASOKA. Model ini dinyatakan valid, dan reliabel, serta memenuhi kriteria *goodness of fit statistic*; (2) Karakteristik instrumen model ASOKA yaitu: (a) validitas isinya tergolong tinggi yakni dengan indek Aiken's V sebesar

0,901, (b) validitas konstruk instrumennya memenuhi kriteria *goodness of fit statistic*, (c) reliabilitas instrumennya tergolong baik dilihat dari koefisien nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,914.

kata kunci: model ASOKA, asesmen otentik, anak TK/RA.

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini masih dihadapkan kepada situasi yang kurang menguntungkan, yakni berkaitan dengan masih rendahnya mutu proses dan hasil pendidikan serta lemahnyakarakter anak bangsa (Abidin, 2012). Banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter, antara lain kasus tawuran antarpelajar yang semakin hari semakin mengkhawatirkan, adanya kasus *nglithih* yang menelan korban hingga menyebabkan kematian. Berbagai konflik yang muncul saat ini, tidak saja dipicu oleh krisis ekonomi, melainkan juga oleh krisis akhlak. Dalam kondisi seperti ini, lembaga pendidikanlah yang menjadi sorotan pertama. Salah satu alasan yang dapat diajukan adalah karena lembaga pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk memperkuat karakter bangsa. Selain itu, karakter juga menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan. Karena pada dasarnya, berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, bahwasanya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para generasi muda untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Lickona, 1991: 5). Kecerdasan/kepandaian bukan satu-satunya tujuan pendidikan, melainkan juga karakter. Pendidikan yang ada harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi cerdas/pandai dan berkarakter/berbudi mulia..

Pendidikan menjadi harapan utama bagi perbaikan kualitas manusia Indonesia. Ditinjau dari peran dasarnya, pendidikan merupakan jalur peningkatan kualitas manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, seperti keimanan, ketakwaan, kepribadian, kecerdasan dan lain sebagainya (Naim, 2012: 25). Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dalam

memperbaiki kualitas bangsa. Oleh karena itu, dirumuskan kembali berbagai terobosan untuk membangun karakter bangsa dengan di *launching* program pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sesungguhnya bukan merupakan sesuatu yang baru dalam sistem pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional dalam semua undang-undang yang pernah berlaku, secara substantif semuanya memuat pendidikan karakter, meskipun dengan rumusan yang berbeda. Karakter yang ingin dibangun, bukan sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu yang lain, namun juga terkait hubungan vertikal antara individu dengan Allah Swt. yang dipercaya dan diimani. Iman menjadi inti manusia. Manusia dikendalikan oleh keyakinan/imannya (Majid & Andayani, 2011: 65), karena itulah dalam lembaga pendidikan Islam, keimanan menjadi sasaran pendidikan. Begitu pula dalam naskah pendidikan karakter, nilai-nilai religius menjadi karakter utama yang harus dikembangkan pada setiap peserta didik. Naskah pendidikan karakter secara konseptual, telah dirancang sedemikian rupa untuk dapat menghasilkan manusia-manusia berkarakter. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena ingin mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, berbudi pekerti dan berperilaku baik.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementrian Pendidikan Nasional 2010-2014,

yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010).

Dalam tataran implementasi pendidikan karakter di Taman Kanak-kanak/*Raudlatul Athfal*, diperoleh data bahwa pelaksanaan pendidikan karakter belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Zuchdi (2006, pp.92-93) yang menyimpulkan bahwa konteks pendidikan sekolah masih belum secara optimal mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya hasil capaian pendidikan karakter pada tingkat TK, diperoleh kesimpulan bahwa baru empat keterampilan yang berhasil dikembangkan, yakni mengucap salam, ramah, menolong sesama, dan meminta tolong dengan sopan.

Dalam upaya mencapai misi pengembangan karakter bangsa, maka setiap lembaga terkait, dari keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat harus mengambil peran sesuai dengan kapasitas masing-masing. Terkait dengan pengembangan karakter peserta didik di TK/RA sebagai tingkatan pertama dari pendidikan nonformal pada jalur formal, maka sekolah dan guru berupaya mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran dan iklim sekolah, juga harus ada sistem penilaian (asesmen) yang dapat memantau pencapaian perkembangan karakter anak usia dini, khususnya di TK/RA.

Selama ini, hampir semua strategi pembelajaran menitikberatkan pada pengembangan kognitif peserta didik. Di sisi lain, pengembangan ranah afektif dan psikomotor tidaklah mudah. Dalam konteks ini, keberadaan strategi pembelajaran afektif memberi harapan besar bagi penyeimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Suyadi, 2013: 189). Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran (Hamruni, 2009: 20). Strategi pembelajaran afektif dikembangkan dari psikologi behavioral, dengan konsep stimulus-respon (s-r) dapat membentuk perilaku (sikap) baru. Dengan demikian, jika strategi pembelajaran afektif ini diterapkan dalam proses pembelajaran, secara otomatis akan

berorientasi pada penanaman nilai-nilai karakter. Dalam pengertian lain, ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan atau emosi positif, sehingga guru dapat memandang proses belajar peserta didik sebagai “proses menjadi”, bukan berhenti pada “hasil jadi” (Suyadi, 2013: 190). Oleh karena itu diperlukan model asesmen yang dapat digunakan untuk mengikuti proses pembentukan karakter dalam aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Asesmen yang paling tepat untuk kepentingan tersebut adalah asesmen otentik.

Asesmen otentik melibatkan berbagai bentuk pengukuran kinerja yang mencerminkan pencapaian kompetensi anak didik yang dapat dilihat dari proses belajar anak, prestasi, motivasi, dan sikapnya (O'Malley & Pierce, 1996: 4). Jadi, asesmen otentik sangat terkait dengan upaya pencapaian kompetensi yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai standar nasional yang telah disepakati (UU No.20/2003 Pasal 35 (1)). Dengan kata lain, asesmen otentik memonitor dan mengukur kemampuan anak dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata. Model asesmen otentik untuk menilai capaian karakter yang akan dikembangkan, diharapkan menjadi solusi bagi kebutuhan akan asesmen yang handal dan akuntabel serta perangkat instrumen yang dapat digunakan dengan mudah oleh guru, serta dan menilai capaian karakter anak TK/RA secara akurat.

Pada studi pendahuluan, dilakukan *survey* awal dan wawancara langsung dengan kepala TK/RA serta para guru TK/ RA sebanyak 21 orang pada bulan Juni sampai September 2014 di Kabupaten Sleman Yogyakarta, diperoleh informasi, bahwa tidak sedikit (70%) guru yang belum dapat melakukan dan memanfaatkan asesmen secara tepat. Lebih memprihatinkan lagi karena ada sebagian (40%) guru yang melakukan kegiatan asesmen tersebut sekedar menjalankan kewajiban administratif yang dirasakan sangat merepotkan. Pada studi pendahuluan juga ditemukan, bahwa sebagian besar (65%) guru TK/RA dalam menentukan tingkat capaian karakter anak didasarkan pada persepsi, pengetahuan, dan

tafsiran secara personal yang dilakukan oleh guru, bukan berdasarkan data yang terekam setiap harinya. Hal ini berakibat ketidaktahuan guru untuk mengetahui secara yakin/pasti terkait tingkat capaian perkembangan karakter anak, apakah sudah berkembang secara optimal atau belum.

Di samping itu, diperoleh data bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan dalam rancangan kegiatan harian, namun guru dalam memberikan keputusan terhadap tingkat pencapaian perkembangan karakter anak terlihat ragu-ragu karena indikator yang digunakan untuk asesmen perkembangan karakter anak masih bersifat universal dan tidak dilakukan rincian secara detail. Oleh karena itu, perlu adanya model asesmen yang secara khusus dapat digunakan untuk mendeteksi pencapaian perkembangan karakter anak secara mudah dan akurat, sehingga guru dapat memberikan bantuan dan layanan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan karakter yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas, model yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah model asesmen otentik untuk menilai capaian karakter, yang meliputi: (1) penyusunan dimensi-dimensi karakter anak TK/RA secara teoretik dalam konstruk model asesmen; (2) penyusunan instrumen model asesmen otentik yang dikembangkan dari konstruk model asesmen otentik untuk karakter.

1. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Tk/ra

Anak usia dini dalam hal ini termasuk anak Taman Kanak-kanak (TK) dan *Raudlatul Athfal* (RA) berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Hal itu dilaluinya lewat berbagai aktivitas gerak dan permainan serta pembiasaan-pembiasaan. Oleh karena itu, asesmen yang dilakukan pada anak usia dini dilakukan dengan cara mengamati tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, kemudian membandingkan antarindikator yang terjadi pada anak. Sebagaimana yang disarankan (Edgington, 2004:149; Suyanto, 2005: 194) bahwa asesmen anak usia dini dan taman kanak-kanak adalah merupakan

proses pengamatan, pencatatan, dan pendokumentasian kinerja dan karya anak (Jamaris, 2004: 119), keterampilan, sikap, unjuk kerja anak yang dilihat.

Asesmen anak usia dini bukan bertujuan untuk mengukur prestasi dan mencapai keberhasilan skolastik, melainkan untuk melihat tingkat kemajuan perkembangan serta kemampuan yang telah mampu dilakukan anak dalam berbagai tindakan, sikap, kinerja, dan tampilannya. Jadi menilai karakter anak usia dini di taman kanak-kanak bukanlah untuk membandingkan antara karakter anak yang satu dan yang lainnya, melainkan untuk melihat dan memahami perkembangan karakter anak yang satu dan anak yang lainnya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, Jamaris (2004: 134) menyarankan pengamatan atau observasi harus fokus pada perilaku yang ditampilkan anak, selanjutnya dibandingkan dengan tingkat usia anak yang diobservasi. Asesmen hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan secara holistik, otentik, individual, alamiah, multisumber dan multikonteks (Suyanto, 2005: 195-196). Pelaksanaan asesmen otentik untuk menilai karakter juga dilakukan dengan cara mengobservasi pada perilaku yang ditampilkan anak dengan membandingkan tingkat perkembangan anak pada saat observasi dilakukan., yakni pada saat peserta didik berada di area sekolah. Baik pada saat mengikuti pembelajaran di kelas maupun sedang beraktivitas di luar kelas. Dengan demikian akan diperoleh data secara akurat mengenai perkembangan anak.

Asesmen pada anak usia dini dilakukan secara otentik dengan berbagai kegiatan yang riil, fungsional, dan alami (Suyanto, 2005: 196). Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran perkembangan kemampuan anak yang sesungguhnya, dengan menyajikan data secara valid dan komprehensif melalui *record-keeping* kreativitas anak secara rinci tentang kelebihan dan kelemahan anak, serta kejadian yang sangat berarti dalam kehidupan anak (Edgington, 2004: 147; Jamaris, 2004: 119).

Asesmen otentik dalam pembelajaran adalah suatu proses atau upaya formal pengumpulan informasi yang berkaitan dengan

variabel-variabel penting pembelajaran sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan oleh guru untuk memperbaiki proses dan hasil belajar siswa (Herman *et al.*, 1992: 95; Popham, 1995: 5). Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa asesmen otentik merupakan suatu penilaian yang melibatkan siswa di dalam tugas-tugas otentik yang bermanfaat, penting, dan bermakna dalam pembelajaran.

Istilah asesmen otentik pertama kali diperkenalkan oleh Grant P Wiggins pada tahun 1988 dalam jurnal *Phi Delta Kappa* yang berjudul *Authentic assessment* (Zaenul, 2001:4). Asesmen ini juga dikenal dengan istilah asesmen alternatif, karena selama ini yang lebih dikenal secara luas adalah asesmen tradisional yang berupa tes tertulis (*paper and pencil test*), sehingga ketika ada model asesmen yang berbeda, maka menimbulkan perhatian yang lebih serius. Hal ini menjadi salah satu penyebab makin meluasnya pembahasan mengenai asesmen otentik.

Asesmen otentik dianggap sebagai upaya untuk mengintegrasikan kegiatan pengukuran hasil belajar dengan keseluruhan proses pembelajaran, bahkan asesmen itu sendiri merupakan bagian dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, guru TK/RA harus mengetahui tentang maksud dari asesmen otentik dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Ada kalanya istilah asesmen otentik diidentikkan dengan istilah yang lain, seperti asesmen alternatif diartikan sebagai proses penilaian kinerja perilaku siswa secara multidimensional pada situasi yang nyata. Secara sederhana asesmen alternatif diartikan sebagai pemanfaatan pendekatan nontradisional untuk memberi penilaian kinerja atau hasil belajar anak/siswa.

Biasanya suatu asesmen otentik melibatkan suatu tugas (*task*) bagi para peserta didik untuk ditampilkan dan ada kriteria penilaian atau rubrik yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut. Oleh karena itu, Arend (1997: 284) mengartikan asesmen otentik sebagai proses asesmen *performance*

anak didik dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu dalam situasi nyata.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen untuk menilai karakter anak usia dini di TK/RA adalah asesmen otentik dan berbasis kelas. Penilaian kelas akan mampu mengungkap kondisi riil peserta didik di kelas (Stinggins, 1991: 8). Model otentik dan berbasis kelas ini sesuai untuk menilai capaian karakter anak yang meliputi 14 karakter. Asesmen otentik merupakan suatu proses asesmen yang dilakukan secara menyeluruh (meliputi semua aspek pembelajaran), berkelanjutan dan tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pencapaian anak didik serta untuk memperbaiki perencanaan, proses dan hasil belajar.

2. Nilai-Nilai karakter Dikembangkan di Tk/ra

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di TK/RA terbagi dalam tiga aspek, yakni spiritual, personal, dan sosial. Dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang telah divalidasi oleh *expert judgment*, ketiga aspek tersebut dikembangkan menjadi 14 nilai karakter, yaitu: beriman, beribadah ritual, bermuamalah, jujur, sabar dan sederhana, berani dan percaya diri, disiplin, kreatif, mandiri, peduli/empati, toleransi, tanggung jawab, kerja sama, serta santun dan rendah hati. Masing-masing karakter tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Beriman

Beriman merupakan karakter pertama yang ditanamkan pada setiap anak Islam, hal ini tampak dari penerimaan pertama atas kelahiran anak, yaitu dengan diperdengar adzan di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. Hal ini menggambarkan bahwa dalam agama Islam, karakter yang mula-mula dibangun setiap muslim adalah karakter terhadap Allah Swt. (Marzuki, 2015: 32). Beriman dalam penelitian ini, dikaitkan dengan rukun iman.

b. Beribadah ritual (*hablun minallah*)

Ibadah, yaitu peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan Allah SWT (ritual), yang terdiri dari rukun Islam : mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun Islam. (Hasbi, 2000:7). Ibadah ritual merupakan bagian dari syariah (hukum Islam). Syariah, dibagi menjadi dua yaitu beribadah dan bermuamalah (Marzuki, 2015: 45). Ibadah dapat juga diartikan sebagai peraturan-peraturan yang mengatur hubungan langsung (ritual) antara manusia dengan Allah Swt. (Hasbi, 2000:7). Secara sederhana, penanaman karakter ibadah ritual ini disederhanakan dengan menanamkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam.

Dalam penelitian ini, ibadah dan muamalah dipisahkan menjadi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik TK/RA. Istilah yang digunakan adalah ibadah ritual, hal ini disebabkan dalam ajaran Islam semua yang dilakukan oleh umat Islam semuanya bisa dihitung sebagai ibadah, apabila diniatkan sebagai bentuk pengabdian hanya kepada Allah Swt., oleh karena itu digunakan istilah beribadah ritual, yakni dikaitkan dengan penanaman rukun Islam yang lima.

c. Bermuamalah (*hablun minannas*)

Bermuamalah (*hablun minannas*)/mengatur hubungan antara manusia dengan manusia juga merupakan bagian dari syariah dalam Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain. Aktivitas bermuamalah sesungguhnya sulit dibedakan dengan karakter pada aspek sosial, namun dalam penelitian ini bermuamalah (*hablun minannas*) yang dimaksudkan adalah melakukan suatu aktivitas yang ada kaitannya dengan orang lain dan berkaitan dengan perilaku yang terkait dengan ajaran Islam, yakni terdapat dalam alquran dan atau alhadis.

d. Jujur

Jujur secara harfiah berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tapi tercermin dalam perilaku sehari-hari (Naim, 2012: 132). Karakter jujur harus ditanamkan sejak usia dini dengan menggunakan berbagai pendekatan dan juga dengan keteladanan.

e. sabar dan sederhana

Sabar berarti dapat menahan diri untuk tidak marah. Sabar merupakan karakter positif yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Karakter sabar pada seorang anak, akan membuatnya hati-hati, cermat, dan tabah dalam menghadapi setiap persoalan. (Naim, 2012: 56). Sabar juga merupakan kemampuan mengontrol diri, karena dengan sabar, anak akan mampu menahan dorongan dalam diri dan berpikir sebelum bertindak, sehingga anak akan melakukan hal-hal yang benar dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang berakibatburuk Dengan menanamkan karakter sabar diharapkan anak tidak mudah marah, mau menunggu giliran/antri dengan tertib.

Sederhana adalah sikap hidup yang tidak berlebihan. Kesederhanaan adalah sikap batin seseorang yang sepenuhnya percaya bahwa Allah yang melapangkan rezeki hamba-hamba-Nya, sehingga ia menjadi hamba Allah yang berlapang dada dan merasa puas atas apa yang diperoleh selama ini (Munawar, 2015: 373).

f. Berani dan Percaya Diri

Berani dan percaya diri merupakan karakter yang penting ditanamkan sejak dini. Berani dikaitkan dengan percaya diri, yakni keberanian yang tumbuh dari citra diri positif. Anak yang memiliki citra diri positif, akan berani mencoba dan berlatih sesuatu yang tampaknya sulit. Anak memiliki keyakinan bahwa ia akan mampu dan mau mencoba.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam melakukan tindakan-tindakannya tidak cemas, merasa bebas melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, memiliki dorongan prestasi, serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster (2002:4) mendeskripsikan seseorang yang memiliki kepercayaan diri dengan tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, selalu optimis, dan gembira. Menurut Schiller & Bryant (2002:76-77) kepercayaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk mempertimbangkan pilihan-pilihan dan membuat keputusan untuk memilih satu pilihan secara bebas dan sadar.

g. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih (Naim, 2012:142-143).

Disiplin juga merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap diri sendiri. (Semiawan, 2008: 27-28). Disiplin dalam penelitian ini adalah anak mau mengikuti aturan yang berlaku secara tepat.

h. kreatif

Kreatif sebagai salah satu nilai karakter yang sangat penting, karena dengan karakter kreatif seorang anak akan hidup secara dinamis. Pikirannya terus berkembang, dan selalu melakukan kegiatan dalam rangka pencarian hal-

hal yang baru yang bermanfaat (Naim, 2012: 152). Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya (Suyadi, 2013: 8).

i. Mandiri

Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain (Marzuki, 2015: 98). Mandiri merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan sejak usia dini. Karakter mandiri ditanamkan dengan harapan anak mau mengerjakan sendiri hal-hal yang seharusnya mampu dilakukan, sehingga anak menjadi terampil dalam menjalani kehidupan.

j. Peduli/empati

Peduli adalah sikap keberpihakan pada persoalan, keadaan, atau kondisi yang terjadi di sekitar dengan cara melibatkan diri. Karakter peduli dilakukan oleh anak, sebagaimana ia ingin diperlakukan. Hal ini sebagaimana pernyataan Schopenhauer (1997:190) bahwa: perbuatan peduli berlandaskan pada sebuah prinsip: “Bertindaklah kepada orang lain seperti kamu menghendaki mereka bertindak demikian kepadamu”. Anak yang peduli adalah anak yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan, kebaikan kepada lingkungan sekitarnya. Kepedulian biasanya muncul dari rasa kasih sayang. Untuk menumbuhkan kepedulian, seperti halnya kualitas moral lainnya, memerlukan pembelajaran dengan melakukan pendekatan yang mengembangkan tiga aspek karakter: mengetahui, merasakan, dan bertindak (Lickona, 1991, p. 312). Hal yang sama diungkapkan oleh Bohlin dkk. Bahwa membentuk karakter adalah dengan menumbuhkan karakter yang merupakan *the habits of mind, heart, and action*, yang ketiganya (pikiran, hati, dan tindakan) saling terkait.

k. Toleransi

Toleransi adalah karakter yang penting untuk ditanamkan sejak anak usia dini. Dengan menanamkan karakter toleransi sejak dini diharapkan anak dapat menerima perbedaan, percaya bahwa Allah menciptakan manusia beragama dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Toleransi berarti sikap membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan dirinya sendiri. (Naim, 2012: 138). Toleransi tumbuh dan berkembang karena adanya kemauan dan kesadaran menghargai perbedaan.

l. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan karakter utama yang penting ditanamkan sejak anak usia dini. Konsep tanggung jawab dalam penelitian ini diartikan mau berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin dan menerima resiko dari tindakannya, serta berusaha memperbaiki kesalahan. Secara harfiah berarti kemampuan untuk merespon. Hal ini mengandung arti sikap yang berorientasi orang lain, secara aktif merespon kebutuhan orang lain (Lickona, 2004: 44).

Tanggung jawab adalah memaksimalkan seluruh kemampuan di dalam melakukan setiap pekerjaan. (Munawar B. & Rachman, 2015: 345). Dengan karakter tanggung jawab ini, diharapkan setiap melakukan tugasnya semaksimal mungkin.

m. kerja sama

Kerja sama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap suka bergotong royong dan aktif turut serta bekerja dalam pekerjaan yang ditugaskan secara kelompok. Karakter kerja sama dapat diamati melalui perilaku anak: melaksanakan tugas kelompok dengan baik, membantu teman yang belum selesai tugasnya, serta mau mengajak teman untuk bermain bersama.

Kerja sama dibangun oleh prinsip saling menghargai dan kasih sayang. Bekerja sama juga berarti tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana menjadi ketentuan Islam: *ta'awun 'ala al birr wa al taqwa.* (Munawar B. & Rachman, 2015: 259).

n. santun dan Rendah Hati

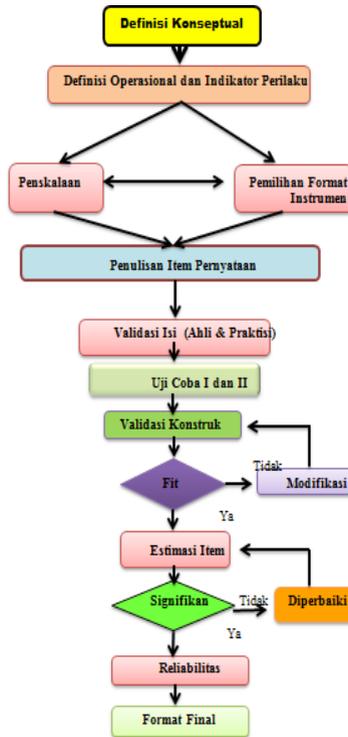
Santun dan rendah hati merupakan karakter utama yang harus ditanamkan sejak dini. Konsep santun dan rendah hati yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun dan menghargai orang lain dalam bentuk ucapan dan tindakan Miskawaih (1994: 81).

Rendah hati mengajarkan pengakuan pada pengetahuan, kekuatan, dan kualitas orang lain. Rendah hati adalah santun dan tidak sombong. (Munawar B. & Rachman, 2015: 230). Kemuliaan manusia diukur dengan tingkat kualitas rendah hati dalam hidupnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini menggunakan prosedur yang disarankan oleh Plomp (1997: 5) menggunakan lima fase, yakni (1) *preliminary investigation and phase*, (2) *design phase*, (3) *realization/construction phase*, (4) *test, evaluation, revision phase*, dan (5) *implementation phase*. Penelitian pengembangan ini terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu tahap penelitian (*research*)/tahap pra-pengembangan dan tahap pengembangan (*development*). Kegiatan-kegiatan tahap pra-pengembangan meliputi investigasi, desain, dan realisasi. Kegiatan pada tahap pengembangan meliputi tes, evaluasi, dan revisi. Model penelitian R&D dari Plomp dengan menggunakan lima fase/tahap, yaitu: tahap investigasi awal, tahap perencanaan penyusunan model asesmen tahap perencanaan penyusunan model asesmen, tahap penyusunan instrumen asesmen, tahap pelaksanaan asesmen, evaluasi butir asesmen, dan perbaikan butir, tahap penerapan asesmen. Prosedur pengembangan instrumen Asesmen

Otentik untuk Karakter (ASOKA) ini dapat digambarkan dalam bentuk diagram alir yang ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar1. Prosedur Pengembangan Instrumen AsOKa

1. Hasil Validasi Teoretik Model AsOKa

Pada tahap evaluasi produk pertama model ASOKA, dilakukan usaha untuk membuktikan vaaliditas isi instrumen melalui analisis para pakar/ahli yang meliputi ahli asesmen, ahli pendidikan karakter, ahli PAUD/TK/RA dan ahli pendidikan Islam untuk mendapatkan *expert judgement*. Pakar dalam bidang psikologi perkembangan anak tidak diikutsertakan, dengan asumsi telah terwakili oleh pakar PAUD/TK/RA. Uji keterbacaan dilakukan oleh beberapa praktisi (Guru TK/RA) serta beberapa kepala TK/RA.

Validitas dimaksudkan agar asesmen karakter yang dikembangkan benar-benar dapat mengukur perkembangan

evaluasi produk dari validator ahli dan praktisi guru TK/RA sebagai berikut.

a. Validasi Isi Model AsOKa dari Pakar/Ahli

Validasi produk pertama model ASOKA dilakukan melalui *experts judgment* dengan menggunakan teknik *delphi*. Validasi dimaksudkan agar instrumen model ASOKA yang dikembangkan dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat capaian karakter anak TK/RA. Teknik *delphi* ini dipilih dengan pertimbangan lebih mudah dilakukan, lebih banyak masukan yang mendalam dan terfokus pada masalah yang diteliti.

Analisis validasi isi dari para pakar/ahli dilakukan dengan menggunakan rumus formula Aiken's V. Hasil analisis menunjukkan bahwa instrumen ASOKA memiliki representasi yang baik terkait dengan ketepatan indikator terhadap aspek dan ketepatan butir terhadap indikator. Untuk kriteria ketepatan indikator terhadap aspek yang dinilai, indeks validitas Aiken mengidentifikasi ada 1 (satu) indikator yang memiliki index yang lebih rendah daripada indikator lainnya ($<0,76$), sedangkan ketepatan butir terhadap indikator, indeks validitas Aiken mengidentifikasi ada 6 (enam) butir yakni butir 1, 2, 3, 4, 10 dan 22, memiliki indeks yang lebih rendah dari butir lainnya ($< 0,76$). Keenam butir tersebut, selanjutnya dianulir dan diganti dengan butir-butir baru setelah dilakukan diskusi panjang dengan SMEs. Selanjutnya, butir-butir yang baru dinilai kembali SMEs dan diperoleh nilai indeks validitas isi ($V \geq 0,76$), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir dalam instrumen ASOKA yang berjumlah 65 butir telah memenuhi validitas isi.

Hasil diskusi dan masukan dari para pakar, serta indeks akhir yang diperoleh selanjutnya dikonsultasikan kepada promotor dan ko promotor, Beberapa perubahan setelah dilakukan konsultasi kepada para pakar melalui metode *delphi* adalah sebagai berikut:

1. Perubahan pada aspek spiritual, awalnya terdiri dari 3 indikator, yakni beriman, beribadah, dan jujur, Kemudian dirubah/tukar tempat dan dimunculkan karakter baru yaitu bermuamalah, Perubahan tersebut disempurnakan menjadi beriman, beribadah ritual (*hablun minallah*), dan bermuamalah (*hablun minannas*), Penambahan indikator pada aspek spiritual yang berupa muamalah ini, sesungguhnya akan sedikit merancukan dengan aspek sosial, namun pada muamalah ini dibuat indikator khusus yang berbeda dengan aspek sosial.
2. Perubahan indikator berupa penam-bahan, pengurangan, Penam-bahan banyak diberikan pada karakter keimanan/beriman yakni dengan memasukkan 6 rukun iman secara keseluruhan, Penambahan indikator juga pada karakter kreatif, yang sebelumnya hanya meng-gunakan 3 indikator, menjadi 5 indikator.
3. Perubahan jumlah item pernyataan, Sebelumnya 56 butir, setelah merangkum dari semua masukan dari ketujuh pakar menjadi 65 butir.
4. Perubahan pada pilihan istilah capaian karakter anak, Sebelumnya dengan istilah Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), Berubah menjadi Belum Muncul (BM), Muncul dengan Stimulasi ((MS), Muncul Belum Konsisten (MBK), dan Muncul Konsisten (MK).

Adapun penjelasan selengkapnya dari tiga aspek karakter yang dikem-bangkan sebagai berikut,

1. Aspek Spiritual, meliputi: karakter beriman, beribadah ritual (*hablun minallah*) dan muamalah (*hablun minannas*).

2. Aspek Personal, meliputi: jujur, sabar dan kesederhanaan, berani & percaya diri, disiplin, kreatif, dan mandiri.
3. Aspek Sosial, meliputi: peduli/em-pati, toleransi, tanggungjawab, kerja sama, santun dan rendah hati.

b. Hasil Uji keterbacaan oleh Praktisi

Uji keterbacaan instrumen ASOKA bertujuan untuk memastikan bahwa kejelasan petunjuk, cakupan komponen ASOKA, bahasa yang digunakan dan tata tulis serta tampilan asesmen secara umum dari instrumen, secara keseluruhan telah dipahami oleh calon pengguna, Penilaian terhadap keterbacaan instrumen diarahkan pada: (1) kejelasan petunjuk instrumen, (2) kejelasan aspek-aspek karakter, (3) kejelasan indikator karakter, (4) rumusan pernyataan yang komunikatif, (5) penggunaan kalimat dan kata yang mudah dipahami, (6) kejelasan rubrik penilaian, (7) tata tulis berkaitan dengan bentuk huruf, ukuran huruf, format atau *lay out* instrumen,

Kegiatan uji keterbacaan ini melibatkan praktisi dari unsur-unsur yang terkait dengan calon pengguna, yaitu guru, kepala TK/RA, Penilaian keterbacaan menggunakan modifikasi skala Likert dengan 4 pilihan, yakni skor minimal 1 (tidak dapat digunakan), skor 2 (dapat digunakan dengan sedikit perbaikan), skor 3 (dapat digunakan tanpa perbaikan, dan skor 4 (ideal digunakan). Pada tabel 12 disajikan rerata skor total pada uji coba ke-2 adalah 3,93. Apabila dikonsultasikan dengan pedoman kategorisasi kelayakan model termasuk dalam klasifikasi baik atau layak. Hal ini memberi indikasi bahwa tingkat keterbacaan instrumen yang dikembangkan ini dapat diklasifikasikan baik atau layak digunakan.

2. Hasil Uji Coba Model AsOKa Tahap I

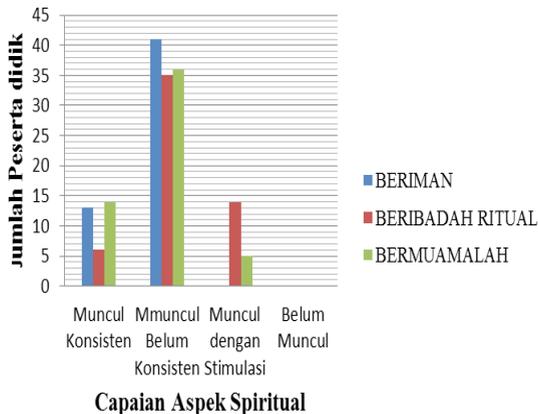
Tahapan uji coba tahap I melibatkan 106 peserta didik kelompok B yang berasal dari 6 TK/RA yang ada di DIY, meliputi:

RA DWP UIN Sunan Kalijaga, RA Nurul Dzikri, TK Islam Tunas Melati, TK Aisyiyah Bustanul Athfal Taruna Alquran, RA Masyitoh Ngeposari Gunung Kidul, TKIP Salsabila Pandowoharjo- Sleman. Sampel uji terbatas ditetapkan secara *proportional random sampling*. Adapun hasil uji coba model ASOKA tahap pertama dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Aspek spiritual

Capaian karakter aspek spiritual dari TK/RA diwakili oleh 3 TK/RA dengan karakteristik yang berbeda, yakni RA Nurul Dzikri (RA-ND), TK Islam Tunas Melati (TK-TM), TK Plus (*full day*)Salsabila (TKP-SB). Sebaran hasil asesmen terhadap capaian karakter anak pada ketiga lembaga tersebut RA-ND, TK-TM, dan TKP-SB sebagai representasi dari TK/RA dalam kelembagaan Islam dapat dilihat dari histogram berikut ini.

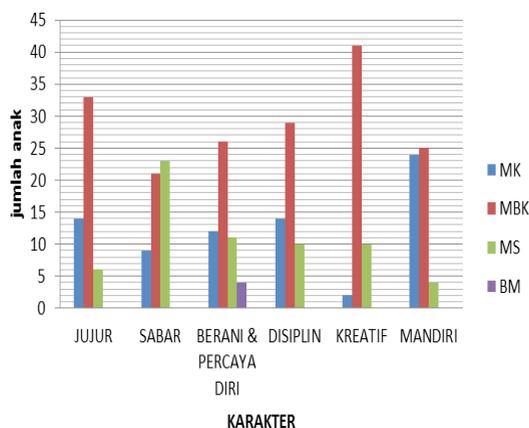
1. Penggabungan Hasil Asesmen pada Aspek Spiritual



Gambar 2. Histogram sebaran Hasil Asesmen Capaian karakter anakAspekspiritual

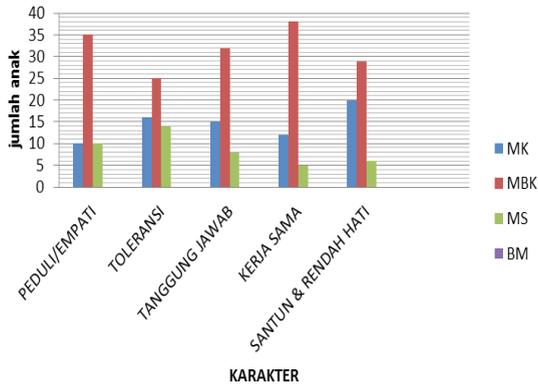
Pada Gambar 2 dapat terlihat secara jelas bahwa rata-rata capaian karakter anak pada aspek spiritual ini didominasi pada pencapaian MBK (Muncul Belum Konsisten) yakni sebesar 65% -75%, sedangkan yang mencapai MK (Muncul Konsisten)/membudaya baru sekitar 10% saja, Hal ini

membuktikan bahwa spiritualitas anak masih dalam taraf berkembang dan kemunculannya belum konsisten, untuk itu perlu terus ditingkatkan dengan berbagai strategi untuk menanamkannya menjadi karakter utama yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Adapun hasil asesmen untuk capaian karakter anak pada aspek personal, dapat dilihat sebarannya pada Gambar 3.



Gambar 3, Histogram sebaran Hasil Asesmen Capaian karakter anak Aspek Personal

Pada Gambar 3 dapat terlihat secara jelas bahwa rata-rata capaian karakter anak pada aspek personal ini didominasi pada pencapaian MBK (Muncul Belum Konsisten) yakni 75%, Sedangkan yang mencapai MK (Muncul Konsisten)/membudaya yang terendah adalah karakter kreatif, yakni baru sekitar 4% saja, sedangkan yang paling tinggi pencapaiannya adalah karakter mandiri, yakni mencapai 45%, Hal ini mejadi tantangan bagi para guru untuk menumbuhkan karakter kreatif pada setiap peserta didik melalui berbagai stimulasi yang terencana dalam pembelajaran, Adapun hasil asesmen untuk capaian karakter anak pada aspek sosial, dapat dilihat sebarannya pada Gambar 4.



Gambar 4. Histogram sebaran Hasil Asesmen Capaian karakter anak Aspek sosial

3. Hasil Analisis Validitas dan Reliabilitas Instrumen AsOKa

Uji validitas kontruk merupakan uji validitas yang berkaitan dengan tingkatan skala yang mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur (Hair et al. 2010:710). Analisis validitas kontruk terhadap dimensi-dimensi karakter dilakukan dengan menggunakan analisis *Exploratory factor analysis* (EFA). Analisis ini berfungsi sebagai penunjuk faktor-faktor yang dapat menjelaskan korelasi antar variabel. Setiap variabel memiliki nilai *loading factor* yang mewakilinya. Nilai *loading factor* dalam EFA dapat ditentukan berdasarkan jumlah sampel dalam penelitian (Hair et al., 2010: 117). Kecukupan jumlah observasi data dapat diidentifikasi melalui parameter *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dengan nilai $KMO > 0,5$. Korelasi antara variabel-variabel multivariate dapat teridentifikasi dengan parameter *Bartlett's Test of Sphericity* yang harus memiliki signifikansi dengan $p\text{-value} < 0,05$. Besarnya korelasi antar variabel multivariat dapat terlihat dari nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA) dengan nilai $MSA > 0,5$. Nilai komunalitas butir mempunyai batas yang dapat diterima yakni di atas 0,30 (Mooi & Sartedt, 2011, p. 212).

Hasil uji korelasi antarvariabel dapat ditunjukkan pada output KMO dan *Bartlett's Test* pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai kMO & Barlett's Test Instrumen AsOKaUji Coba Tahap I

kMO and Bartlett's Test		
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		0,868
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1525.141
	Df	91
	Sig.	.000

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dinyatakan bahwa KMO MSA (*Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy*) memiliki nilai sebesar 0,868. Nilai KMO MSA ini termasuk baik karena lebih besar dari 0,5 ($KMO > 0,50$), maka dapat dijelaskan bahwa semua dimensi karakter telah memenuhi syarat kecukupan jumlah observasi (data). Uji *Barlett's Test of Sphericity* diperoleh nilai *Chi-Square* sebesar 1525,141 pada derajat kebebasan 91 dengan signifikansi kurang dari 0,001 ($< 0,001$).

Jika dicermati *anti image correlation* (AIC) tidak ditemukan item yang memiliki harga MSA di bawah 0,50 ($< 0,50$) sebagaimana terdapat pada Tabel 3.

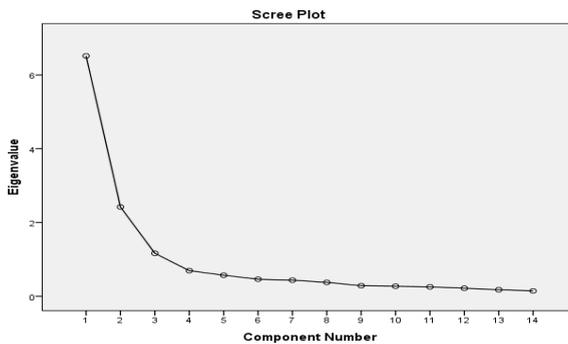
Tabel 3. Nilai anti Image Correlation (AIC)

Aspek Personal		Aspek Personal		Aspek sosial	
S1	0. 774	P4	0. 830	Sos11	0. 863
S2	0. 742	P5	0. 845	Sos12	0. 915
S3	0. 867	P6	0. 921	Sos13	0. 923
		P7	0. 889	Sos14	0. 916
		P8	0. 895		
		P9	0. 877		
		P1	0. 800		

Berdasarkan Tabel 3. (AIC) tidak ditemukan item yang memiliki harga MSA di bawah 0,50 ($< 0,50$), sehingga dalam proses selanjutnya, semua item instrumen ASOKA terus diikutkan. Selanjutnya, untuk menentukan banyaknya faktor yang mungkin terbentuk dapat dilihat pada *Total Variance Explained*. Nilai *Total Variance Explained* dapat dilihat, varian yang bisa diterangkan oleh faktor 1, faktor 2, dan faktor 3. Total ketiga faktor tersebut akan

mampu menjelaskan variabel sebesar 72,156%. Dengan demikian, karena *eigenvalues* yang ditetapkan 1, maka nilai total yang diambil adalah yang > 1 , yakni komponen 1, 2, dan 3. dalam kolom *initial eigenvalues* sub kolom *cumulative*, terlihat bahwa pereduksian dari 14 item yang dianalisis, diperoleh nilai karakteristik (*eigenvalue*) sebanyak 3 faktor. Dari 3 faktor tersebut didapatkan nilai KMO MSA 0,868 ($>0,07$), hal ini berarti memenuhi syarat untuk dilanjutkan. *Eigenvalue* yang nilainya di atas 1 (>1) terdapat 3 faktor. Hal ini menunjukkan bahwa ada 3 faktor dalam capaian karakter anak usia dini di TK/RA sesuai dengan indikator yang diestimasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen model ASOKA dikatakan sah ditinjau dari kesahehan konstruk.

Persentase variansi muatan faktor yang dapat menjelaskan adanya variansi capaian karakter anak usia dini di TK/RA adalah, muatan faktor pertama 46,541 %, kedua 17,292 %, ketiga 8,322 %. Secara komulatif ketiga faktor tersebut adalah 72,156 %. Selanjutnya, tampilan *scree plot* yang merupakan penjelasan untuk tabel *total variance explained* berbentuk grafik sebagaimana Gambar 5.



Gambar 5. Scree Plot Instrumen AsOKa Uji Coba I

Tampilan *scree plot* menunjukkan kecenderungan penurunan nilai *eigen* (*eigenvalues*) yang dipakai untuk menentukan secara subjektif banyaknya faktor yang terbentuk. Berdasarkan Gambar 5 terlihat bahwa diagram *scree plot* menunjukkan kecenderungan penurunan nilai *eigen* (*eigenvalue*) menunjukkan faktor yang terbentuk mengarah pada 3 dimensi karakter.

4. kecocokan keseluruhan model (*overall model fit*)

Uji kecocokan terhadap model pengukuran dengan data lapangan dilakukan dengan teknik *second order Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Analisis CFA *second order* bertujuan untuk mengetahui validitas indikator yang dikembangkan oleh peneliti. Indikator yang ada dikatakan valid apabila hasil nilai *loading factor* > 0,3. Validitas konstruk dengan teknik *second order CFA* digunakan untuk menguji kecocokan asesmen capaian karakter (Joreskog & Sorbon, 1999: 115; Ghozali I. & Fuad, 2008: 137). Pendekatan ini berarti bahwa bahwa analisis dilakukan langsung dalam dua tahap, yakni dari variabel ke indikator, kemudian indikator ke butir. Selain itu penggunaan CFA *second order* juga menguji apakah data fit dengan model yang dibentuk sebelumnya atau tidak.

Berdasarkan *output* pengujian *second order CFA* yang distandarkan (*standardized*) diperoleh nilai-nilai statistik yang digunakan sebagai kriteria dalam pengujian kecocokan model (*goodness of fit statistics*), sebagai berikut: nilai df= 69; P_value sebesar 0,06624; *Chi-square* (p-value) > 0,05 ; nilai RMSEA sebesar 0.05 (RMSEA < 0.08), nilai CFI sebesar 0,99 (CFI ≥ 0,9), ; nilai NFI= 0,9; nilai CFI= 0,99; nilai RMR= 0,018. Hasil pengujian model pengukuran model pengukuran karakter dapat ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji kecocokan Model AsOKapada Uji Coba Tahap Pertama

No,	Ukuran GOF	Target Tingkat Kecocokan	Hasil Estimasi	Tingkat Kecocokan
1,	(2)	< 2df	87,44	Baik
2,	p-value	> 0,05	0,06	Baik
3,	RMSEA	≤ 0.05	0,05	Baik
4,	NFI	≥ 0.90	0,96	Baik

5,	NNFI	≥ 0.90	0,99	Baik
6,	CFI	≥ 0.92	0,99	Baik
7,	RMR	$< 0,05$	0,018	Baik

Tabel 5 menunjukkan kecocokan model yang baik (*good fit*) dilihat dari nilai *loading factor* indikator (semuanya $> 0,3$). Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator yang membentuk komponen asesmen otentik capaian karakter anak usia dini di TK/RA valid. Model pengukuran konstruk karakter telah memenuhi *goodness of fit statistic*, sehingga model pengukuran konstruk karakter tersebut dinyatakan sebagai model pengukuran yang baik.

Pengujian instrumen ASOKA dilakukan secara langsung, hasil tampilan SPSS menunjukkan nilai KMO MSA $> 0,05$, maka dapat dijelaskan bahwa semua dimensi ASOKA telah memenuhi syarat kecukupan jumlah observasi (data). Selain itu, *Barlett's Test of Sphericity* menunjukkan signifikansi *p-value* lebih kecil dari 0,05 ($P_value < 0,05$, sehingga menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara variabel teramati dari semua dimensi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data hasil observasi dimensi-dimensi karakter anak TK/RA telah memenuhi syarat untuk dilakukan analisis faktor konfirmatori.

Uji kecocokan model keseluruhan setiap dimensi karakter berdasarkan pengujian *second order CFA* (2ndCFA) menunjukkan model fit dengan data. Kriteria utama kecocokan model dengan data lapangan yaitu jika terpenuhi minimal tiga syarat dari tujuh ukuran-ukuran yang biasa digunakan, yakni 1) *Chi square* (p_value), 2) *Goodness of Fit Index* (GFI), dan 3) *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA). Model dikatakan cocok apabila *Chi square* mempunyai taraf signifikansi (P_value) $\geq 0,005$; *Goodness of Fit Index* (GFI) $\geq 0,90$; dan *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) adalah $0,05 < RMSEA \leq 0,08$ (Brown & Cudeck, 1993). Dengan demikian dapat dimaknai bahwa indikator-indikator yang dispesifikasikan untuk mengukur masing-masing dimensi (personal,

personal, sosial) secara bersama-sama mengukur hal yang sesuai. Lebih lanjut terlihat bahwa semua ukuran GOF (*goodness of fit*) menunjukkan kecocokan model yang baik dengan data lapangan, sehingga dapat disimpulkan bahwa kecocokan keseluruhan model ASOKA terhadap semua dimensi karakter adalah baik (*fit*).

Instrumen asesmen untuk karakter telah terbentuk sebagai instrumen yang valid dan reliabel, selanjutnya dilakukan uji kelayakan model dengan cara mengujicobakan penggunaan model dengan panduan penggunaan model. Panduan penggunaan model ASOKA berbentuk sebuah buku pedoman penggunaan model lengkap dengan perangkat instrumen dan langkah-langkah pelaksanaan asesmen serta cara membuat laporan hasil asesmen. Buku panduan model ASOKA ini diujicobakan kepada para guru/calon pengguna sebanyak 15 guru yang berasal dari 15 RA/TK di DIY.

5. Discussion of the Final Product

Pengembangan model asesmen untuk karakter mengacu pada pendekatan Plomp (1997:5) yang dimodifikasi menjadi empat fase. Fase pertama dilakukan tahap investigasi awal, sedangkan fase kedua merupakan tahap desain dan fase ketiga tahap pembuatan *prototype* awal model ASOKA. Fase keempat yaitu tahap pengembangan model ASOKA. Pengembangan ini menghasilkan konstruk model ASOKA yang terdiri atas tiga aspek, yaitu: aspek spiritual, aspek personal, dan aspek sosial. Aspek spiritual terdiri atas tiga karakter, yaitu: 1) beriman; 2) beribadah ritual (*hablun minallah*); 3) bermuamalah (*hablun minnas*). Aspek personal terdiri atas enam karakter, yaitu: 1) jujur; 2) sabar dan sederhana; 3) berani dan percaya diri; 4) disiplin; 5) kreatif; 6) mandiri. Aspek sosial terdiri atas lima karakter, yakni: 1) peduli/empati; 2) toleransi; 3) tanggung jawab; 4) kerja sama; 5) santun dan rendah hati. Hasil ini merupakan bagian awal dari pengembangan model asesmen untuk menilai capaian perkembangan karakter anak usia dini di TK/RA.

Metode yang digunakan dalam model asesmen ASOKA adalah asesmen otentik dengan cara observasi. Asesmen dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga kemajuan perkembangan karakter anak dapat diketahui. Hal ini sebagaimana yang disarankan Suyanto (2005: 189). Asesmen dilakukan melalui kegiatan yang riil, fungsional, dan alami. Dilakukan dari mulai anak datang ke sekolah hingga berakhirnya semua aktivitas di sekolah (pulang). Metode observasi yang digunakan dalam model asesmen ini juga telah sesuai, sebagaimana Azwar (2015: 90) menyatakan bahwa penilaian pada sikap (karakter) dapat dilakukan dengan observasi perilaku. Perilaku anak yang ditampakkan secara berulang-ulang (konsisten) dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa seorang anak telah memiliki karakter tersebut. Misalnya ada anak yang selalu menampakkan perilaku berdoa sebelum melakukan semua aktivitas, baik makan, minum, dan bahkan saat bermain, maka hal ini dapatlah dikatakan bahwa anak tersebut telah memiliki karakter spiritual, hal ini disebabkan anak yang selalu berdoa, menunjukkan bahwa ia percaya akan adanya Tuhan/ Allah Swt.

Selanjutnya, instrumen model ASOKA dibuktikan validitasnya dan diestimasi reliabilitasnya. Validitas isi instrumen diperoleh dari penilaian ahli (*expert judgement*) melalui metode *delphi* dan dilanjutkan dengan analisis menggunakan formula Aiken's. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil keseluruhan indikator dan butir memiliki indeks Aiken antara 0,714 sampai dengan 1,000, yang berarti bahwa indikator dan butir yang diajukan valid. Kriteria tersebut mengikuti pendapat Retnawati (2016: 31) bahwa hasil indeks kesepakatan Aikens 0,4-0,8 validitasnya sedang dan lebih dari 0,8 validitasnya tinggi. Kesimpulannya adalah semua indikator yang diajukan dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen asesmen otentik untuk menilai capaian karakter anak usia dini di TK/RA. Indeks Aiken dipilih karena dinilai akurat untuk mengetahui validitas isi suatu instrumen. Instrumen telah berfungsi untuk mengukur apa yang seharusnya diukur berdasarkan kesepakatan rater.

Validitas konstruk merupakan hasil pengujian yang berkaitan dengan tingkatan skala yang mencerminkan dan berperan sebagai konsep yang sedang diukur (Hair et al., 2011: 710). Analisis validitas konstruk terhadap dimensi-dimensi karakter dilakukan dengan menggunakan analisis *Exploratory factor analysis* (EFA). Hasil analisis EFA diperoleh nilai KMO sebesar 0,868 ($KMO > 0,50$); *Chi-Square* sebesar 1525, 141 pada derajat kebebasan 91 dengan signifikansi kurang dari 0,001 ($< 0,001$); nilai *Anti Image Correlation* (AIC) semuanya di atas 0,50 ($AIC > 0,50$); nilai komunalitas 0, 611-0,791 memenuhi kriteria (*communalitas* $> 0,03$) sebagaimana yang dipersyaratkan (Mooi dan Sartedt, 2011: 212).

Reliabilitas instrumen diestimasi dengan pendekatan *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas instrumen model ASOKA memiliki nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,914. Nilai ini lebih besar dari 0,70 ($> 0,70$). Syarat ini mengacu pada (Nunnally, 1981: 115 dan Mardapi, 2017) yang menyatakan kriteria keterandalan instrumen terjadi apabila koefisien gabungan butir (reliabilitas alpha) sebesar 0,70 atau lebih, maka instrumen tersebut dinyatakan reliabel/handal. Instrumen model ASOKA telah diestimasi validitas dan reliabilitasnya dengan hasil valid dan reliabel, selanjutnya diperoleh produk instrumen asesmen untuk menilai capaian perkembangan karakter anak usia dini di TK/RA berbentuk *check list* berisi indikator penilaian karakter yang berjumlah 14 karakter dijabarkan dalam 65 item penilaian.

Pengembangan produk selanjutnya adalah panduan penggunaan model ASOKA. Panduan ini berfungsi untuk memberikan pedoman bagi para pengguna yaitu guru TK/RA dalam menerapkan instrumen ASOKA. Hasil penilaian tersebut dijadikan landasan kelayakan penggunaan model ASOKA di TK/RA. Hasil penilaian dari para guru TK/RA yaitu 72% menganggap bahwa model ini baik, artinya panduan penggunaan model ASOKA ini dapat digunakan tanpa perbaikan. 14% menganggap buku panduan tersebut cukup baik, artinya dapat digunakan dengan sedikit perbaikan, sedangkan 14% lainnya justru menilai bahwa

panduan tersebut sangat baik yang berarti ideal dijadikan sebagai contoh untuk asesmen karakter.

Beberapa kelemahan dalam buku panduan penggunaan ASOKA telah diperbaiki. Hal ini dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas fungsi model ASOKA yaitu sebagai model asesmen yang mampu mengukur capaian karakter anak usia dini di TK/RA secara tepat dan terpercaya. Penggunaan model ASOKA ini, dimulai dari pembuatan RPPH (Rencana Program Pembelajaran Harian), dan diakhiri dengan penilaian pada karakter-karakter yang ingin dikembangkan, sehingga semua butir-butir perilaku yang menjadi indikator pencapaian karakter anak dapat dinilai dengan tepat.

Dalam melakukan asesmen terhadap pencapaian karakter anak diperlukan keragaman dalam sistem dan metode penilaiannya, hal ini dikarenakan penggunaan metode yang variatif akan lebih menjamin kualitas hasil asesmen tersebut. Oleh karena itu, konstruk model ASOKA yang dikembangkan peneliti merupakan salah satu model asesmen yang penting digunakan untuk membantu mempermudah guru TK/RA dalam melaksanakan tugasnya yakni menilai sebagai rangkaian yang tidak terpisahkan dari dua tugas lainnya yaitu merencanakan dan melakukan proses pembelajaran secara efektif.

Setelah melalui uji coba dengan sampel luas, hasil pengembangan model ASOKA dinyatakan memenuhi kriteria tinggi serta merupakan model pengukuran yang tepat kerana telah memenuhi kriteria goodness fit model. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa instrumen yang dikembangkan telah memiliki standar kelayakan sebagai instrumen untuk mendeteksi tingkat pencapaian karakter anak usia dini di TK/RA.

C. kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Model asesmen otentik yang dikembangkan untuk menilai capaian karakter anak usia dini di TK/RA adalah model

ASOKA. Model ini terdiri atas instrumen dan panduan model asesmen untuk menilai karakter anak usia dini di TK/RA. Model ASOKA dinyatakan efektif, karena semua indikator yang digunakan untuk mengukur aspek spiritual, personal, dan sosial pada konstruk karakter anak usia dini di TK/RA sebagian besar telah memiliki nilai koefisien muatan faktor (*loading factor*) yang lebih besar dari 0,30, sedangkan reliabilitas dari konstruk karakter memiliki nilai koefisien reliabilitas komposit (*Construct Reliability/CR*) $> 0,70$, yakni pada aspek spiritual $CR=0,72$; aspek personal $CR= 0,79$; aspek sosial $CR=0,86$. Model ASOKA juga telah memenuhi kriteria dalam pengujian kecocokan model (*goodness of fit statistic*), sehingga model ASOKA dinyatakan sebagai model asesmen yang dapat digunakan untuk mendeteksi capaian karakter anak usia dini di TK/RA.

2. Karakteristik instrumen model asesmen otentik untuk menilai capaian karakter anak usia dini di TK/RA adalah: (a) validitas isi instrumen model ASOKA (Asesmen Otentik untuk Karakter) tergolong tinggi. Berdasarkan hasil analisis *Formula Aiken's V* diperoleh hasil keseluruhan indikator memiliki indeks aiken sebesar 0,714 sampai dengan 1,000, jika diambil rata-rata sebesar 0,901; (b) validitas konstruk instrumen model ASOKA (Asesmen Otentik untuk Karakter) dengan menggunakan pendekatan *second order CFA* diperoleh model yang fit untuk menilai karakter anak usia dini di TK/RA. Hal ini berarti bahwa model ASOKA (Asesmen Otentik untuk Karakter) yang dikembangkan telah memenuhi kriteria *goodness of fit statistic*; ((c) reliabilitas instrumen yang dikembangkan tergolong tinggi dilihat dari koefisien nilai *Alpha Cronbach* adalah 0,914.

ReFeReNCe

- Abidin, M.Z. (2012). *Tingkat Pendidikan di Indonesia*. Makalah disajikan dalam Seminar Pendidikan Karakter di Udayana, Bali.
- Arends, R.I (1997). *Classroom intruction and management*. New York: McGrawnHill Companies.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan aliditas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- _____. (2015). *Skala pengukuran sikap*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Browne M.W, dan R.Cudeck (1989). *Alternative ways of assessing model fit, di dalam K.A Bollen dan J.scott long (Editors) Testing SEM*, Sage Publication.
- Edgington, M. (2004). *The foundation stage teacher in action: Teaching 3, 4 and 5 years olds*. London: PCP.
- Ghozali, I. & Fuad (2008). *Structural: equition modeling*. Semarang: UNDIP Press.
- Hair, JF, Black, W.Babin, BJ., & Anderson R.E. (2010). *Multivariate data analysis*. (7thEd.). NJ: Pearson-Prentice Hall, Upper Saddle River.
- Hamruni. (2009). *Strategi dan model-model pembelajaran aktif menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Herman, J.L. (1992). *A Practical guide to alternative assessment*. Alexandra: ASDC.
- Jamaris, M. (2004). Asesmen perkembangan anak usia dini di taman kanak-kanak berbasis kecerdasan anak. *Jurnal Pedidikan Anak Usia Dini*, 3,1, Program Pendidikan Anak Usia Dini Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.No ED-256-622.

- Joreskog, K. G. & Sorbon, D. (1999). *Lisrel 8: User's reference guide*. Chicago: Scientific Software International.
- Louster, P. (2002). *Tes kepribadian*. (Terjemahan Cicilia, G. Sumeksto). Jogjakarta: Kanisius.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character, how our schools can teach respect and responsibility*. New York: States University of New York.
- _____, (2004), *Character Matters: How to help oer childrend develop good judgment, Integrity, and other esesntial virtues*, Touchtone/Simon & schruster.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Majid, A. & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Beta Press.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Edisi 2*. Yogyakarta: Parama Publishing..
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Meisel, s.j, Bickel, D., Nicholson J., Xue, Y., & Atkins-Burnett, S. (2001). *Trusting teacher judgments, A validity study of curriculum-embedded performance assessment in kindergarten to grade 3*. American Educational Research Journal,38(1),3-25.
- Miskawaih, A.A.A.I. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak*. (Terjemahan Heni Hidayat & Eyas Hasan). Bandung: Mizan. (Terbit dalam bahasa Inggris tahun 1968 dengan judul *The refinement of characte*, merupakan terjemahan dari teks asli berbahasa Arab *Tandzib al-akhlak*).

- Mooi, Erik, & Sartedt, Marko. (2011). *A concise guide to market researcch: The process, data, and methods using IBM SPSS Statistics*. [versi elektronik]. Springer-Verlag Berlin Heidelberg.
- Munawar B. & Rachman (2015). *Pendidikan Karakter*. Jakarta:LSAF& ALIVE Indonesia.
- Naim, N. (2012). *Character building: Optimalisasi peran pendidikan dalam pengembangan ilmu dan pembentukan karakter bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Nunnally, J.C. (1981). *Psychometric theory*. New York: Tata Mc-Graw Hill Publishing Co. Ltd.
- O'Malley, J.M and Pierce, L.V. (1996). *Authentic assessment for English language learning: Practical approaches for teachers*. New York: Addison-Wesley Publishing.
- Plomp, T.J. (1997) *Educational design: introduction from Plomp (eds). Educational training (in Dutch)*. Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente.
- Popham, W. J. (1995). *Classroom assessment: What teacher need to know*. Boston: Allyn and Bacon.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Retnawati, H. (2016). *Proving content validity of self-regulated learning scale (the comparison of aiken index and expanded gregory indeks)*, *Reid*: 2 (2) 155-164
- Schiller, P. & Bryant, T.(2012). *16 moral dasarbagi anak*.(Terjemahan Susi Sensusi) Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Schopenhauer, A. (1997). Menembus selubung sang maya. Dalam Franz Magnis Suseno ((Eds.). *13 Model pendekatan etika*, Yogyakarta: Kanisius.
- Semiawan, Conny R. (Eds.)(2008). *Penerapan pembelajarn pada anak*. Jakarta: Indeks

- Stiggins, R.J. (1991), Relevant classroom assessment training for teachers, *Educational measurement: Issues and practice*.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda karya Offset.
- Suyanto, S. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti P2TK dan KPT.
- Zaenul, A. (2001). *Alternative assessment*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Zuchdi D. (2006). Pendidikan karakter melalui pengembangan keterampilan hidup (life skills development) dalam kurikulum persekolahan. *Laporan Penelitian Hibah Pasca*. Yogyakarta: UNY